

BAB II

SALAT PADA ANAK USIA DINI DAN METODE KRITIK HADIS

A. Pembelajaran Anak Usia Dini

Anak merupakan anugerah tak terduga dari yang maha kuasa, dibalik keceriaan wajahnya, dititipkan harapan yang menjulang dan terkadang juga tidak pernah mengira bahwa anak bisa menjadi salah satu jalan menuju surga, jika ia menjadi anak yang saleh, serta sebaliknya anak juga dapat menjadi jalan bagi orangtuanya menuju neraka jika ia menjadi pendurhaka lantaran orangtua tidak mau mengajarkan nilai-nilai agama pada diri anak.¹

2.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepribadian anak-anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terlebih keluarga.³ Dalam Keluarga, perhatian dan pendidikan anak harus diutamakan dikarenakan pendidikan di lingkungan keluarga bertujuan membentuk fondasi kepribadian Islam pada anak yang

¹Musthafa Abul Ma'athi, *Membimbing Anak Gemar Salat*, (Solo: Insan Kamil, 2008), 5.

²Alquran, 66:6.

³Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 11.

dikembangkan setelah anak masuk ke lembaga sekolah. Oleh karena itu dalam keluarga harus mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak.⁴

Hal ini sangat mudah bagi orangtua untuk mengajarkan kepada anak-anaknya yang masih kecil mengenai apapun terlebih tentang keagamaan, mengingat fase anak-anak merupakan fase pelatihan dan pembiasaan untuk melakukan ibadah, dan fase untuk mengajarkan hukum-hukum ibadah, yang halal maupun yang haram sesuai kemampuan dan pemahamannya.⁵

Dalam diri anak-anak terdapat beberapa fase perkembangan, yang dibagi menjadi lima tahap, fase-fase ini ditampilkan untuk memudahkan orangtua/pendidik bagaimana dan kapan anak harus diberi pengetahuan. Fase-fase tersebut yaitu:⁶

1. Fase prenatal (sebelum lahir),
2. Masa bayi (0-2 tahun),
3. Masa awal kanak-kanak (3-5 tahun),
4. Pertengahan masa kanak-kanak (6-10 tahun),
5. Akhir masa kanak-kanak (10-14).

Pada masa prenatal, terjadi pertumbuhan yang penting bagi rahim ibu. Suasana kesehatan dan kejiwaan ibu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan

⁴Subhan Husairi, *Agar Anak....*, 37.

⁵Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz al-Hulaiby, *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya: Elba, 2011), 227.

⁶Ibid. 37-38.

perkembangan anak dalam rahim. Rangsangan yang diberikan ibu kepada anak dalam rahim sangat penting bagi perkembangan selanjutnya. Ibu sebaiknya mengaktifkan komunikasi dengan anak sejak dalam rahim.⁷

Memasuki bulan keenam dan ketujuh masa kehamilan, bayi mulai mendengar suara detak jantung ibu, suara usus dan paru-paru, serta suara lain di luar rahim.⁸ Suara itu didengarkan melalui getaran ketuban yang ada dalam rahim. Suara ibu paling jelas didengar oleh anak, sehingga menjadi suara manusia yang paling disukai anak. Kemampuan mendengar tersebut sebaiknya dimanfaatkan oleh ibu untuk menciptakan seorang anak yang terbiasa dengan ayat-ayat al-Quran. Karena suara ibu yang paling jelas terdengar oleh anak dalam kandungan, maka yang paling baik adalah bacaan ayat al-Quran yang dilantunkan oleh ibunya sendiri, bukan dari *tape recorder*, radio, atau yang lainnya. Semakin sering ibu membaca al-Quran selama kehamilan, semakin kuatlah guratan memori al-Quran di otak anak.⁹

Berdasarkan hasil penelitian diyakini perangsangan janin dalam kandungan berefek terhadap kecerdasan. Berbagai percobaan telah dilakukan untuk mengungkap hal itu. Misalnya pada ibu hamil, bayi dirangsang dengan

⁷Ibid.

⁸Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Teletubies*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 86-87.

⁹Subhan Husairi, *Agar Anak...*, 38.

suara, sentuhan, dan cahaya dengan harapan hal tersebut dapat meningkatkan kecerdasannya. Hasilnya, bayi merespon rangsangan-rangsangan tersebut.¹⁰

Dan Ketika bayi keluar dari rahim ibu, disunnahkan untuk melantunkan adzan ditelinga kanan dan *iqamah* ditelinga kirinya dengan harapan syetan tidak berani mengganggu bayi mungil tersebut. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauzi dalam kitabnya, *Tuhfatul Maudud* ialah agar getaran pertama kali yang didengar manusia itu ialah kalimat panggilan agung yang mengandung kebesaran dan keagungan Allah dan kesaksian pertama memasuki Islam.¹¹

Ketika usia 0-7 tahun, anak sangat membutuhkan pemeliharaan dan kasih sayang seorang ibu. Setelah anak mulai belajar berbicara peran ibu menjadi sangat vital sebab bahasa yang pertama dikenal oleh anak adalah bahasa ibu.¹² Masa 0-2 tahun didominasi oleh aktifitas merekam. Ketika anak mencapai usia 2 tahun dia mulai dapat mengucapkan beberapa kata, terlepas dari kemampuannya memahami kata yang diucapkan. Menurut Lev Vygotsky (1971) dalam bukunya *Pikiran dan Bahasa (Thought and Language)*, bahasa dan pikiran pada mulanya berbeda asal. Akan tetapi pada akhirnya bahasa menjadi ekspresi dari pikiran.¹³

Masa 3-5 tahun didominasi oleh aktifitas merekam dan meniru. Pada masa sekarang, perkembangan anak begitu cepat sehingga aktifitas meniru pun muncul lebih cepat. Pada masa-masa inilah lingkungan keluarga harus memberikan nilai-

¹⁰Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 39.

¹¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 54.

¹²Ahmad Razzaqi, *Mencetak Generasi Muslim Teladan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 66.

¹³Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan...*, 55-56.

nilai pendidikan lewat kehidupan sehari-hari.¹⁴ Semua orang yang berada di lingkungan keluarga harus memberikan perlakuan dan teladan yang baik secara konsisten. Ketika anak sudah mulai bermain ke luar rumah pada masa 3-5 tahun, keluarga harus sudah membentengi anak dari nilai-nilai atau contoh-contoh buruk yang ada di luar rumah.¹⁵

Menurut Fatima Hareen (1976), masa 3-10 tahun merupakan fase-fase cerita dan pembiasaan. Saat inilah terdapat lapangan yang luas bagi orangtua untuk menggali cerita-cerita al-Quran dan sejarah perjuangan Islam. Sehingga anak akan mengenali sifat-sifat pemberani, jujur dan mulia dari pejuang-pejuang Islam.¹⁶

Masa 6-10 tahun adalah masa pengajaran adab, sopan santun, dan akhlak. Selain itu, pada masa ini juga merupakan masa latihan bagi anak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban seorang muslim, seperti salat dan puasa.¹⁷ Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasul saw.:

18

Perintahkanlah anak-anak kalian yang sudah berumur tujuh tahun untuk mengerjakan shalat, dan pukullah mereka ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka dalam tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud).

¹⁴Subhan Husairi, *Agar Anak...*, 38.

¹⁵Ibid., 38-39.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ahmad Razzaqi, *Mencetak Generasi...*, 67.

¹⁸Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, vol. I (Kairo: Dar al-Hadits, 1999), 242.

Masa akhir anak-anak (10-14 tahun) merupakan rentang usia anak-anak memasuki masa baligh. Anak-anak sudah dekat atau bahkan sudah baligh. Oleh karena itu, pemberian tugas sudah harus dilengkapi pula dengan sanksi yang diberikan bila anak tidak menjalankan tugasnya. Setelah usia anak masuk 10 tahun, orangtua/pendidik boleh memberikan sanksi agar anak menjadi lebih disiplin dalam menjalankan salat. Tentu saja nasihat dalam bentuk verbal tidak boleh ditinggalkan.¹⁹

B. Pendidikan Salat pada Anak Usia Dini

Mendidik anak bagaikan mengukir di atas batu. Pepatah ini agaknya sangat tepat dengan beratnya beban orangtua dalam mendidik anak. Betapa tidak, meskipun mendidik anak begitu penuh tantangan, akan tetapi ketika seorang anak telah mampu memahami satu kata saja dari pendidiknya, ia akan tetap mengingatnya hingga dewasa kelak.²⁰

An-Nawawi²¹ menyebutkan dari para Ulama madzhabnya bahwa mereka mengatakan: “Hendaknya sang wali menyuruh sang anak untuk menghadiri salat-salat jama’ah, bersiwak serta yang berhubungan dengan keagamaan dan mengenkannya akan keharaman zina, khomr, bohong, ghibah dan yang lainnya.”

¹⁹Subhan Husairi, *Agar Anak...*,40.

²⁰Abul Ma’athi, *Membimbing Anak...*,31-34.

²¹Abu Zakariyyah Yahya bin Syaraf, salah seorang Ulama madzhab Syafi’I menguasai berbagai disiplin ilmu. Dilahirkan pada tahun 631 H. di Nawadan wafat di tempat tersebut juga pada tahun 676 H. Karyanya yang paling menonjol: *Syarah Sahih Muslim*. Lihat *Thabaqat al-Subky* (2/11).

Sesuai dengan prinsip pendidikan, usia dini merupakan usia yang paling baik untuk dimulainya pendidikan.²² Oleh karena itu pada usia ini orangtua harus mendidik anaknya dengan hal-hal yang berhubungan dengan agama. Mengenalkan Allah, para Rasul, para Nabi serta para sahabat. Memberi pemahaman tentang segala hal yang berhubungan dengan agama baik hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan RasulNya maupun hal-hal yang dilarang. Salah satu perintah Allah kepada hambanya adalah melaksanakan ibadah berupa salat.²³

Para orang tua tidak sedikit yang mengalami kesulitan saat mengajari anak tentang salat. Kesulitan tersebut dapat diatasi dengan cara memberikan contoh kepada anak tentang tata cara salat. Sebab pendidikan ibadah yang terbaik adalah melalui contoh nyata dari kedua orang tua.²⁴

Tetapi di samping orangtua mengajari tatacara salat, alangkah baiknya jika orangtua memperkenalkan terlebih dahulu mengenai sesuatu yang berhubungan dengan salat, seperti tatacara bersuci, menghafalkan surat al-fatihah, surat-surat pendek *juz 'amma* dan lain sebagainya.²⁵ Tentunya orangtua faham kapan anak-anak harus diajarkan tentang itu semua sesuai dengan fase-fase yang ada seperti di atas.²⁶

²²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 115.

²³Ibid.

²⁴Subhan Husairi, *Agar Anak...*, 95.

²⁵Abul Ma'athi, *Membimbing Anak*, 49-53.

²⁶Sekitar umur 3-5 tahun anak-anak didominasi dengan aktifitas merekam dan meniru, jadi jika orangtua ingin memberikan pelajaran hafalan baik mengenai surat-surat pendek atau lainnya, serta memberikan pelajaran wudlu, pada usia ini sangatlah cocok .

Mendidik anak-anak usia dini ini terdapat beberapa metode dan pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Motivasi dan ancaman

Memotivasi dan ancaman memiliki peranan yang sangat besar dalam mendidik manusia, dalam al-Quranpun banyak ditemukan ayat-ayat yang berupa motivasi dan ancaman, khususnya dalam penyebutan dosa besar, selalu diiringi dengan ancaman neraka agar meninggalkannya dan kabar gembira dengan surga bagi siapa yang menjauhi dosa.²⁷

Metode motivasi dengan dengan surga dan ancaman dengan neraka merupakan metode yang bermanfaat dan membawa hasil jika diterapkan kepada orang-orang yang sudah besar, apalagi dengan anak kecil. Orangtua/pendidik harus memotivasi anak-anak untuk salat, hal itu bisa dilakukan dengan menjelaskan keutamaan salat dan bahwa orang yang salat akan menjadi penduduk surga. selain itu orangtua juga harus memberikan gambaran-gambaran tentang surga beserta istana, sungai, pepohonan, buah-buahan, serta bentuk kesenangan lainnya yang berada di surga. dan juga menjelaskan tentang bagaimana panas dan sengsaranya di neraka dikarenakan tidak melaksanakan perintah Allah yaitu salat.²⁸ Firman Allah:

²⁷Salah satu contoh ayat al-Quran yang terdapat motivasi dan ancaman antara lain surat al-Bayyinah, ayat 6-8.

²⁸Abul Ma'athi, *Membimbing Anak...*, 179-182.

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya.

Terangkan semua itu kepada anak dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Jelaskan juga bahwa betapa seseorang itu tidak mungkin kuat menahan panasnya api dunia, apalagi dengan panasnya api neraka. Gaya bahasa seperti ini merupakan gaya bahasa motivasi dan ancaman. Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam menjaga anak-anak agar senantiasa mengerjakan salat dan tidak meninggalkan atau menyepelkannya.³⁰

Anak juga harus diingatkan bahwa surga akan didapatkan oleh orang yang mengerjakan salat, dan neraka menjadi bagian bagi orang yang meninggalkan salat.³¹

2. Hadiah dan hukuman

Dalam mendidik anak hadiah dan hukuman sangat dibutuhkan, penghargaan harus diberikan kepada anak yang berhasil meraih prestasi, fungsinya untuk mendidik dan memotivasi anak agar dapat mengulangi dan

²⁹Al-Quran, 107:4-5

³⁰Abul Ma'athi, *Membimbing Anak...*, 183-184

³¹Ibid.

meningkatkan kembali prestasi itu. Penghargaan tersebut dapat berupa pujian, bingkisan, pengakuan ataupun perlakuan istimewa.³²

Adapun mengenai pemberian hukuman, terdapat beberapa metode pemberian hukuman untuk mendidik anak dalam Islam, namun secara umum bagi para orangtua/pendidik disarankan agar dalam hal tersebut disikapi dengan lemah lembut, dikarenakan beberapa hal:

- a. Mengutamakan sikap lemah lembut, sebagaimana sabda Nabi saw.

- -

33

Menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna menceritakan kepadaku Yahya bin Said dari Sufyan menceritakan kepada kami Manshur dari Tamim bin Salamah dari Abdurrahman bin Hilal dari Jarir dari Nabi saw. bersabda: barang siapa yang dihalangi dari sikap lembut, berarti dihalangi dari kebaikan.

- b. Memperbaiki dengan kalimat yang baik

Selama masih memungkinkan untuk melakukan perbaikan tanpa memukul, jangan sekali-kali menggunakan pukulan. Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. belum pernah memukul dengannya sekalipun, baik kepada wanita, pembantu kecuali jika sedang berjihad di jalan Allah melawan orang-orang kafir.

³²Subhan Husairi, *Agar Anak*, 52.

³³Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz VIII, (Beirut: Darul Fikr, t.t), 22.

Oleh sebab itu sebagai orangtua atau pendidik harus menggunakan kata-kata jika menginginkan perbaikan dan juga dengan menggunakan berbagai macam motivasi.³⁴

c. Menggunakan bahasa keras

Selanjutnya, jika dengan kata-kata yang lembut tidak berhasil dalam melakukan perbaikan, boleh menggunakan kata-kata yang mengandung hardikan. Ketika Ibnu Umar melihat seorang anak kecil yang mengikat seekor burung dan melemparinya dengan batu berkata kepada keluarga anak tersebut, ‘hardiklah anak kalian agar tidak melakukan perbuatan itu’.³⁵

d. Pukulan

Cara terakhir untuk memperbaiki perilaku anak adalah dengan menggunakan pukulan, hal itu dilakukan untuk membiasakan mereka mengerjakan salat. Sebagian anak, ada yang tidak bisa dirubah kecuali dengan menggunakan metode pukulan dan tidak bisa diarahkan kecuali dengan kekerasan. Dalam kondisi seperti ini orangtua diperbolehkan dengan kekerasan, pukulan dalam kadar yang bisa memperbaikinya dan tidak berlebihan. Sebagaimana sabda Nabi:

³⁴Abul Ma’athi, *Membimbing Anak...*, 187.

³⁵Ibid., 188.

36. () .

Menceritakan kepada kami Mu'ammal bin Hisyam, menceritakan kepada kami Isma'il dari Suwar abi Hamzah, Abu Daud berkata, Dia adalah Suwar bin Daud Abi Hamzah al-Muzani al-Shoirofy, dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW Bersabda, Perintahkanlah anak-anak kalian yang sudah berumur tujuh tahun untuk mengerjakan shalat, dan pukullah mereka ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka dalam tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud).

Anak tetapi perlu diingat, janganlah memukul anak-anak pada wajah mereka. Karena Nabi melarang hal tersebut. Beliau bersabda:

37 .

Menceritakan kepada kami Abu Kamil menceritakan kepada kami 'awanah dari Umar yaitu Ibnu Abi Salamah, dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda: apabila salah seorang dari kalian memukul, maka jangan sampai memukul wajah.

Mengenai pemberian hukuman pada anak, terdapat langkah-langkah yang membuat hukuman lebih efektif, karena hukuman tersebut bukan maksud orangtua membenci anak, akan tetapi begitu cinta dan sayangnya orangtua kepada anak, sehingga hukuman ini harus dilakukan supaya anak tidak menjadi menyimpang.³⁸ Adapun langkah-langkah tersebut antara lain:

³⁶Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, vol. I, (Kairo: Dar al-Hadits, 1999), 242-243

³⁷Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, vol. IV, (Kairo: Dar al-Hadits, 1999), 285.

³⁸Ibid., 191-192.

- a. Terapkan koridor yang logis dan seimbang. Hukuman harus diterapkan dalam koridor yang logis, seimbang dan proporsional serta dibarengi dengan penerapan metode hadiah. Dengan demikian, hukuman yang diberikan dapat membantu mempercepat proses penanaman suatu pesan dari anak.
- b. Jadikan hukuman menjadi motivator. Usahakan pemberian hukuman dapat menjadikan anak selalu sadar dengan target yang diinginkan. Dalam tema ini, usahakan anak agar menjaga salat dan menjauhi sesuatu yang hina, yaitu meninggalkan salat, juga akan memotivasi anak selalu mengingat.
- c. Jadikan hukuman sebagai sarana menghentikan kesalahan. Jadikanlah hukuman sebagai sarana untuk menghentikan anak dari perilaku yang tidak diinginkan, sebelum ia terbiasa dengannya tanpa menyadari bahayanya. Juga dapat membantu mencapai target tersebut dalam porsi yang besar dan memotivasi anak seketika itu juga ketika ia merespon perintah dan diberi hadiah atas hal itu.
- d. Imbangi dengan pemahaman tentang hukuman. Hukuman bisa menjadi pelurus sebagai kesalahan dan prinsip dalam pengajaran tentang penjagaan salat jika diimbangi dengan keterangan dan pemahaman tentang kesalahan dan bahayanya serta manfaat yang akan hilang jika meninggalkannya.

- e. Berikan keterangan sebab jatuhnya hukuman pada anak. Harus disertai pemahaman kepada anak sebelum hukum diberlakukan, alasan mengapa ia dihukum, sehingga anak bisa belajar dan memahami bahwa hukuman yang diterimanya memiliki makna yang berkaitan dengan perkara yang tidak diinginkan.
- f. Lebih menekankan peringatan daripada hukuman. Hukuman tidak harus diberikan setiap kali anak meremehkan salat, cukup dengan memberikan pemahaman dan peringatan kepadanya agar tidak mengulangi lagi pada waktu yang akan datang.
- g. Jangan terlambat memberi hukuman. Hukuman tidak boleh diberlakukan jauh setelah anak melakukan pelanggaran. Karena pendidik telah kehilangan alasan untuk menghukum. Atau karena kejadian/pelanggaran tidak lagi dilakukan oleh anak.
- h. Jangan mengumpulkan sekian hukuman pada satu kesalahan. Ketika sedang memberlakukan hukuman kepada anak karena satu pelanggaran—misal meninggalkan salat—kita tidak boleh memberlakukan hukuman lain karena pelanggaran yang lain pula, karena hal itu merupakan sikap berlebihan dalam pemberian hukuman atas kesalahan.³⁹

C. Kriteria Kesahihan Sanad

³⁹Ibid., 192-194.

1. Sanad bersambung.

Sanad bersambung di sini adalah suatu keadaan di mana tiap-tiap perawi dalam sanad hadis menerima periwayatan tersebut dari periwayatan terdekat sebelumnya, dan keadaan ini berlangsung demikian hingga akhir sanad dari hadis tersebut. Dengan kata lain, seluruh rangkaian periwayatan hadis dalam sanad mulai dari periwayatan yang disandarakan pada mukharrij sampai pada periwayat tingkat sahabat sampai yang menerima hadis dari Nabi Saw. selalu bersambung pada periwayatannya.⁴⁰

Ada tiga sebab yang mendasari pentingnya persambungan sanad dalam sebuah periwayatan. Sebab pertama, berangkat dari fakta sejarah yang menyatakan bahwa tradisi periwayatan hadis pada zaman Nabi Saw. yang terbanyak berlangsung secara *asma'* yang mana dalam metode ini telah terjadi hubungan langsung antara penyampai dan penerima berita (hadis). Sebab keduanya adalah berdasarkan pada sabda Nabi Saw.

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال تسمعون ويسمع منكم ممن سمع منكم⁴¹

“Dari ibni Abbas, bahwa Nabi Saw. bersabda: kalian mendengar (hadis dari saya) dan orang lain mendengar (hadis itu) dari kalian dan orang lain (lagi) mendengar (hadis itu) dari orang yang mendengar dari kalian.”

Adapun sebab ketiga yang mendasari pentingnya persambungan sanad adalah pertimbangan logika, sebelum diadakannya penghimpunan

⁴⁰Subhi al-Shalah, *Ulum al-Hadis Wa Musthalahu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1977), 145.

⁴¹Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy al-sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 372.

hadis secara resmi dan masal, periwayatan hadis umum secara lisan. Sehingga antara Nabi dan penghubung hadis terdapat mata rantai periwayat.

Dari ketiga sebab ini dapat diketahui bahwa pertemuan antara guru dan murid dalam suatu periwayatan adalah hal yang sangat berpengaruh pada kualitas suatu periwayat hadis.⁴²

Mengenai kebersambungan sanad, Bukhori mensyaratkan adanya *liqa'*, yaitu adanya pertautan langsung antara satu perawi dengan perawi berikutnya, yang ditandai dengan adanya sebuah aksi pertemuan antara murid yang mendengar secara langsung suatu hadis dari gurunya. *Mu'asharah*, yaitu bahwa sanad diklaim bersambung apabila terjadi persamaan masa hidup antara seorang guru dengan muridnya. Sedangkan menurut Muslim *ittishal al-sanad* itu hanya pada aspek *mu'asharah* semata.⁴³

Mengenai langkah-langkah untuk mengetahui persambungan sanad adalah dengan mencatat nama periwayat serta mempelajari sejarah hidup mereka melalui kita-kitab yang berkaitan. Seperti *Tahdzib al-Tahdzid*, *al-Kasyyaf*, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah periwayat dalam sanad itu dikenal dengan orang yang adil dan dhabit, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (*tadlis*)

⁴²Syuhudi, *Kaidah-kaidah.....*, 154-155.

⁴³Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 45.

serta untuk mengetahui apakah benar-benar terjadi pertemuan dan kesejamaan antara guru dan murid dalam periwayatan hadis melalui *sighat al-tahdis* yang digunakan.⁴⁴

2. Seluruh periwayatan dalam sanad bersifat adil.

Kata adil dalam ilmu hadis tidaklah sama dengan kata adil menurut kamus bahasa Indonesia, yang berarti tidak berat sebelah (tidak memihak) atau tidak sepatutnya. Dalam bahasa arabnya berarti pertengahan, lurus atau condong dekat kebenaran.⁴⁵

Adapaun mengenai penetapan keadilan periwayatan hadis ini berdasarkan:

- a. Popularitas keutamaan periwayatan dikalangan Ulama hadis atau periwayat yang terkenal dengan keutamaan pribadinya.
- b. Penilaian dari para kritikus hadis yang mana penilaiannini berisi pengungkapan kelebihan atau kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
- c. Penetapan kaidah *Jarh wa al-ta'dil* yang mana cara ini ditempuh bila tidak ada kesepakatan antara satu kritikus dengan kritikus lain tentang kualitas perowi periwayatan tertentu.⁴⁶

3. Seluruh periwayatan dalam sanad bersifat *Dhabith*.

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Ibid., 155-156

⁴⁶Ibid., 322.

Mengenai penetapan kedzabitan seorang periwayat, Suhudi Ismail menyebutkan:

- a. Berdasarkan kesaksian Ulama
- b. Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh riwayat lain yang dikenal kedhabitannya, baik persesuaian lafadz atau makna.
- c. Bila seorang periwayat sekali-kali pernah mengalami kekeliruan, maka masih dinyatakan *dhabit*, tetapi bila kekeliruan itu sering dilakukan maka ia tidak bisa disebut *dhabit*.

4. Sanad hadis terhindar dair *Syudzudz*

Secara bahasa *syudzud* atau *syadz* adalah ganjil atau terasing yang menyalahi aturan atau menyimpang. Terhindar dari *syadz* berarti seorang perawi yang *tsiqah* tidak bertentangan dengan perawi *tsiqah* lainnya dalam meriwayatkan suatu hadis. Adapun penyebab utama terjadinya *syadz* dalam sanad hadis adalah perbedaan tingkat kedhabitannya, sehingga seorang perawi yang *dhabit* niscaya tidak akan terjadi *kesyadzan* dalam periwayatannya.⁴⁷

5. Sanad hadis terhindar dari *Illat*.

Kata *illat* menurut bahasa berarti sakit, menurut istilah ilmu hadis diartikan sebagai sebuah hadis yang di dalamnya terdapat sebab-sebab

⁴⁷Ibid., 150.

tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis yang secara lahir tampak.⁴⁸

D. Penelitian Matan Hadis

Kriteria kesahihan suatu matan yang terpenting:

1. Tingkat kefasihan lafadnya tidak boleh rendah. Lafad yang tidak fasih tidak mungkin diucapkan oleh orang yang fasih dan balig, lebih-lebih Rasulullah SAW yang sangat terkenal kefasihannya.
2. Tidak rusak maknanya.

Barang siapa yang memelihara ayam putih, tidak akan didekati syaitan dan tidak terkena sihir.

3. Tidak bertentangan dengan Al Quran dan Sunnah.

Anak zina tidak akan masuk surga sampai tujuh turunan.

4. Tidak bertentangan dengan hakekat sejarah yang sudah terkenal pada zaman Nabi SAW.⁴⁹
5. Hadis-hadis yang dituduhkan bahwa para sahabat menyembunyikan dan tidak menukilkannya.

⁴⁸Umi Sumbulah. *Kritik Hadis...*, 73.

⁴⁹Ash-Shiddiqiy, *Sejarah...*, 218.

6. Hadis tersebut sesuai dengan madzhab perowi, padahal perowi tersebut fanatik (*ta'assub*) dengan madzhabnya.
7. Mengandung suatu yang sangat berlebihan, baik dari pahalanya, padahal amalannya kecil, atau dari ancamannya, padahal amalannya remeh.⁵⁰
8. Menyimpang dari kaidah-kaidah umum tentang hukum akhlaq.
9. Mengandung keburukan, padahal syariat islam terhindar dari sifat keburukan.
10. Bertentangan dengan fikiran yang sehat, terutama yang berkaitan dengan sifat Allah dan Nabi SAW.

E. Kehujjahan Hadis

Hadis ahad (hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir) apabila dipandang dari segi kualitas terbagi menjadi *shahih*, hasan dan dhaif. Masing-masing mempunyai tingkat kehujjahan. Sedang apabila dinilai dari segi jumlah(kualitas) terbagi menjadi hadis masyhur dan hadis gharib. Jumhur Ulama sepakat bahwa hadis ahad yang *tsiqah* adalah hujjah dan wajib diamalkan.⁵¹

Jumhur Ulama ahli ilmu dan fuqaha sepakat menggunakan hadis sahih dan hadis hasan sebagai hujjah. Disamping itu, Ulama yang mensyaratkan bahwa hadis hasan dapat digunakan hujjah bila memenuhi syarat-syarat yang dapat diterima. Pendapat terakhir memerlukan peninjauan yang seksama sebaba sifat-sifat yang dapat diterima itu ada yang tinggi, menengah dan rendah. Hadis yang

⁵⁰Muhammad Aja al-Khatib, *Usulul Hadis*, (Beirut: Darul Fikr, 1975), 436.

⁵¹M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 79.

mempunyai sifat dapat diterima yang tinggi dan menengah adalah hadis shahih sedangkan hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang rendah adalah hadis hasan. Pada prinsipnya kedua-keduanya mempunyai sifat yang dapat diterima (*maqbul*) walaupun perawi hadis hasan kurang hafalannya dibanding dengan perawi hadis *shahih* tetapi hadis hasan masin terkenal sebagai orang jujur dari pada melakukan perbuatan dusta.

Sedangkan untuk hadis *dha'if* ada tiga pendapat, pendapat pertama hadis *dha'if* tersebut dapat diamalkan secara mutlak, yakni yang berkenaan dengan masalah halal haram, walaupun kewajiban dengan syariat tidak ada hadis lain menerangkannya, pendapat lain disampaikan oleh beberapa imam seperti Imam Ahmad bin Hambal, Abu Daud dan sebagainya. Pendapat ini berkenaan dengan hadis yang tidak terlalu dhaif, karena hadis yang sangat *dha'if* (hadis lemah yang bertentangan dengan hadis lain) itu ditinggalkan oleh para Ulama. Disamping itu hadis yang dimaksud tidak boleh bertentangan dengan hadis lain.

Pendapat kedua dipandang baik mengamalkan hadis *dha'if* dalam *fadhail al-amal*, baik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan walaupun hal-hal yang dilarang.⁵²

Al-Hafidh Ibnu Hajar menjelaskan bahwa syarat mengamalkan hadis *dha'if* ada tiga macam.⁵³

⁵²Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir. *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 161.

⁵³Ibid., 161-162.

1. Telah disepakati untuk diamalkan, yaitu hadis *dha'if* yang tidak terlalu dhaif karena itu bisa diamalkan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang pendusta atau dituduh dusta atau orang yang banyak salah.
2. Hadis *dha'if* yang bersangkutan berada dibawah suatu dalil yang umum sehingga tidak dapat diamalkan hadis dhaif yang sama sekali tidak memiliki dalil pokok.
3. Hadis *dha'if* yang bersangkutan diamalkan, namun tidak disertai keyakinan atau kepastian keberadaannya, untuk menghindari penyandaran kepada Nabi saw sesuatu yang tidak beliau katakan.

Pendapat ketiga, hadis *dha'if* sama sekali tidak dapat diamalkan baik yang berkaitan dengan *fadhail al-amal* maupun yang berkaitan dengan halal, haram. Pendapat ini dinisbatkan kepada qadhi Abu Bakar Ibnu Arabi.⁵⁴

F. Pemaknaan Hadis

Para Ulama berbeda dalam metode *Ma'ani al-Hadis*, namun perbedaan antara mereka tidak prinsipil, Muhammad al-Zuhri memahami suatu teks hadis melakukan pendekatan sebagai berikut:

1. Kaidah kebahasaan, termasuk di dalamnya *'am* dan *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, *amr* dan *nahy* dan sebagainya. Tidak boleh diabaikan adalah ilmu *balaqah* seperti *tasbih* dan *majaz*. Sebagai tokoh penting berbahasa

⁵⁴Ibid.

Arab, Rasulullah dikenal baligh dan fasih dalam berbahasa, selain itu pula bahasa Arab memang terkenal sangat bervariasi kebahasaannya.

2. Menghadapkan hadis yang sedang dikaji dengan ayat-ayat al-Quran atau dengan hadis yang setopik, asumsinya mustahil Rasulullah saw mengambil kebijaksanaan Allah begitu juga mustahil Rasulullah saw tidak konsisten sehingga kebijaksanaannya saling bertentangan.
3. Diperlukan pengetahuan tentang *setting* sosial suatu hadis. Ilmu asbab al-wurud cukup membantu tetapi biasanya sifatnya kasuistik, hadis tersebut hanya cocok untuk waktu dan lokasi tertentu tidak dapat diterapkan secara universal.
4. Diperlukan juga disiplin ilmu yang lain baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat membantu memahami teks hadis dan ayat-ayat al-Quran yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tersebut.⁵⁵

Muhammad al-Ghazali menggunakan beberapa kaidah dalam memahami hadis, yaitu:

1. Pengujian dengan al-Quran, karena al-Quran adalah sumber pertama sedangkan hadis sebagai sumber kedua, tidak semua hadis orisinil (sahih) dan tidak semua hadis dipahami secara benar oleh perawinya.
2. Pengujian dengan hadis, yaitu matan hadis yang didasarkan sebagai argument tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis yang lebih

⁵⁵Zuhri, *Telaah Matan...*, 87.

sahih atau bahasa lainnya hadis tidak *syadz* dalam terminology Imam Syafi'i.

3. Pengujian dengan fakta historis karena tidak bisa dipungkiri bahwa hadis muncul dalam historis tertentu.
4. Pengujian dengan kebenaran ilmiah, yaitu setiap kandungan matan hadis tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan dan penemuan ilmiah.

Sementara itu titik tekan pemahaman hadis menurut Syuhudi Ismail lebih diarahkan pada perbedaan pemaknaan tekstual dan kontekstual hadis, ia mengatakan bahwa teks hadis ada yang perlu dipahami secara tekstual saja tidak, kontekstual saja serta tekstual-kontekstual sekaligus.⁵⁶ Pemahaman terhadap hadis secara tekstual dilakukan jika hadis yang bersangkutan telah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan jika hadis yang bersangkutan dengannya, misal latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan bila dibalik teks hadis terdapat petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual).⁵⁷

Pemahaman hadis secara tekstual maupun kontekstual ditentukan oleh factor-faktor yang disebut *qarinah* atau indikasi yang dibawa teks itu sendiri.

⁵⁶Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadis secara Tekstual dan Kontekstual*, pidato pengukuhan Guru Besar, (Ujung padang: IAIN Alaudin, 1994), 61.

⁵⁷Ibid., 3.

Penentuan suatu *qarinah* hadis merupakan kawasan *ijtihadi* dan kegiatan pencarian tersebut dilakukan setelah diketahui secara jelas sanad hadis yang bersangkutan berkualitas sahih atau minimal hasan.⁵⁸ Hal-hal yang dapat menjadi *qarinah* suatu matan hadis adalah:

1. Bentuk matan hadis seperti, *Jawami' al-Kalim* (ungkapan singkat penuh makna), *tamsil* (perumpamaan), *ramzi* (simbolik), *hiwar* (bahasa percakapan), serta ungkapan *Qiyas* (analogi).
2. Kandungan hadis dihubungkan dengan fungsi Nabi.
3. Petunjuk hadis Nabi dihubungkan pada latar belakang terjadinya, seperti hadis yang mempunyai sebab secara khusus dan hadis yang berakaitan dengan keadaan yang sedang terjadi.⁵⁹

Dari berbagai ragam metode pemahaman di atas, dapat disimpulkan beberapa langkah dalam usaha memahami hadis secara komprehensif, yaitu:

1. Kajian otentisitas, yaitu mengetahui validitas sanad dan matan hadis dengan menggunakan kaidah kesahihan dari Ulama-ulama kritikus hadis serta kejujumannya.
2. Kajian pemaknaan, yakni:
 - a. Kajian Historis
 - b. Kajian Linguistik/Bahasa

⁵⁸Ibid., 61.

⁵⁹Ibid., 50-53.

- c. Kajian Tematis
- d. Kajian konfirmatif.